

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun bagian luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2006). Meskipun obat banyak menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seorang mengalami penyebab keracunan obat. Maka dari itu, bisa dinamakan dimana obat sifatnya bisa untuk obat serta pula sifatnya untuk racun. Obat sifatnya bisa untuk obat ketika sesuai pemakaiannya untuk penyembuhan salah satu kelainan pada dosis dengan durasi yang sesuai. Sehingga ketika dipakai salah ketika penyembuhan serta dalam dosis besar bisa mengakibatkan keracunan. Maka dari itu ketika memakai obat selalu dikenal dampak obat tertentu, kelainan apa yang dialami beberapa dosisnya, juga kapankah serta dimanakah obat tersebut bisa dipakai. Batas jarak sebagai obat dan racun adalah pendek, hal ini tergantung dari cara dan dosis (Anief, 2007)

Utamanya warga belum mengerti dimana obat disamping mengobati kelainan, juga memiliki dampak yang merugikan kesehatan. Dampak pengikatan melalui obat selalu muncul dalam penyalahgunaan obat seperti terlalu sering juga sembarang konsumsi obat terlampaui banyak maupun takaran yang salah. Berbagai dampak terburuk melalui obat yang harus diketahui oleh warga umum misalnya dampak efek samping obat, keracunan obat, alergi obat, dampak negatif ketika dua jenis maupun lebih digunakan bersamaan (Widjajanti, 2004).

Pada kehidupan keseharian terkadang sering mendapatkan gejala kelainan ringan misalnya pusing, nyeri, demam, batuk, pilek, diare, juga maag, dan lainnya. Dalam penanganan gejala tertentu, sering kali memilih membeli obat dengan cara mandiri diawal pemeriksaan diri pada dokter. Penggunaan obat keras tidak dengan pemeriksaan maupun diagnosa oleh dokter diawalnya dikhawatirkan bisa mengakibatkan resiko terhadap tubuh.

Menurut penelitian Widayati (2013), tentang swamedikasi di kalangan masyarakat perkotaan di Kota Yogyakarta, bahwa pembelian obat tanpa resep

dokter sebab persepsian kelainan ringan, sangat terjangkau, singkat juga praktis. Tetapi selanjutnya, selalu juga sangat dicermati kembali kesamaan ketegasan kelainan yang dipersepsikan ringan tertentu (*self-diagnose*). Perihal tersebut lebih terutama sebab kelirunya tegasan kelainan bisa berdampak pada kelirunya ketika memilihkan obat. Pada hal tersebut, apoteker selalu mengambil peranannya dalam menolong individual untuk berswamedikasi pada apotek diawali ketika menolong menegaskan kelainan, ketentuan perilaku, memilih pengobatan.

Menurut penelitian Ivoryanto dkk (2017) tentang keterkaitan tingkatan pendidikan formal warga dalam wawasan ketika pemakaian antibiotika oral pada Apotek Kecamatan Klojen, dimana wawasan tersendiri lebih memengaruhi adanya pendidikan. Makin besar tingkatan pendidikan yang dipunyai sehingga makin cepat orang tertentu memperoleh informasi, sampai wawasannya bisa makin terbaik. Pendidikan termasuk komponen yang sangat mendasar pada status sosial ekonomis, sebab perihal tersebut memengaruhi kesempatan ketika mendapatkan pekerjaan serta penghasilan individual. Adanya berbagai mekanisme sampai pendidikan bisa memengaruhi status kesehatan. Seperti orang yang berpendidikan yang tertinggi memungkinkan memiliki pengembangan yang sangat terbaik ketika pemrosesan informasi dengan kekuatan berfikir kritis, kekuatan ketika menerapkan birokrasi juga institusi, serta kekuatan ketika berinteraksi dengan cara efektif dalam menyediakan layanan kesehatan. Individual dalam pendidikan yang besar terhadap yang lebih memungkinkan dalam bersosialisasi menggunakan gaya hidup serta tindakan promosi kesehatan, dengan memiliki keadaan ekonomi, pekerjaan juga keadaan psikologis yang sangat terbaik. Tingkatan pendidikan lebih memengaruhi dalam perubahan sikap menuju tindakan sehat. Tingkatan pendidikan tertinggi bisa menyederhanakan individual maupun golongan mendapatkan serta menerima informasi yang selanjutnya menetapkan pemilihan ketika layanan kesehatan serta penerapan kehidupan tersehat.

Menurut penelitian Faruqi, dkk (2013) tentang kaitan dalam tingkatan berpendidikan serta tingkatan penghasilan yang memakai obat keras tidak dengan peresepan pada warga Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo

dimana berpenghasilan terbesar sangat percaya berobat pada dokter maupun puskesmas sebab mempunyai dana yang mencukupi dalam melaksanakan penyembuhan walaupun dalam kelainan ringan serta mereka kadang memakai askes. Kebalikannya warga dengan berpendapatan terendah cenderung memanfaatkan obat-obat yang terdapat pada warung, serta apabila sakit mereka cenderung menggunakan asuransi kesehatan (askin) dalam asal dana dalam pembiayaan berobat. Perihal tersebut dikuatkan adanya pengamatan Darubekti (2001) yang mengungkapkan dimana warga desa sangat mengedepankan obat tradisional dalam penyembuhan pengeluaran ringan, sebab obat modern sulit diperoleh serta terbatasnya penghasilan masyarakatnya.

Setelah di lakukan observasi dengan hasil wawancara pada beberapa masyarakat di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, mereka sering menggunakan atau membeli obat ampicilin dan amoxicilin di warung dan di apotik yang ada di desa bandungan tanpa memakai resep dokter, seperti yang kita ketahui bahwa obat tersebut adalah golongan obat keras dan obat antibiotik yang harus dibeli dan dikonsumsi dengan pengawasan dokter dan harus memakai resep dokter, antibiotik tidak bisa di jual bebas selain di tempat-tempat yang sudah berizin, karena kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat keras tanpa resep mereka memperjual belikan antibiotik di warung dan menggunakan antibiotik sesuka hati, dan tidak memikirkan efek yang nanti akan mereka rasakan, sementara antibiotik tersebut harus dikonsumsi sampai habis, bukan hanya di konsumsi satu atau dua tablet saja, maka dari itu, dari masalah tersebut menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat di Desa Bandungan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan pada masyarakat di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.

2. Tingkat pendapatan pada masyarakat di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.
3. Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk :

4. Mengetahui tingkat pendidikan pada masyarakat di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.
5. Mengetahui tingkat pendapatan pada masyarakat di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.
6. Mengenal keterkaitan tingkatan pendidikan serta pendapatan dalam pemakaian obat keras tidak dengan peresepan pada warga di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yaitu :

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dari informasi yang diperoleh serta menambah pengalaman peneliti dalam bidang penelitian

2. Bagi Masyarakat

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dan bisa lebih bijak dalam menggunakan obat, dan mengetahui efek dari penyalahgunaan obat tanpa resep.